

Peran guru PAUD dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis karakter

Yuli Pujianti^{1*}, Entin Nuryati², Siti Aminah³, Endang Komara⁴, Agus Mulyanto⁵

¹STIT Al-Marhalah Al-Ulya, Bekasi, Indonesia, email: yuli@almarhalah.ac.id

²Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, email: entinspd621@admin.paud.belajar.id

³Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, email: aammadani01@gmail.com

⁴Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, email: endangkomara@uninus.ac.id

⁵Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, email: agusmulyanto@uninus.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2023-11-20

Diterima: 2024-01-05

Diterbitkan: 2024-01-20

Keywords:

empowerment of PAUD teachers; curriculum; character

Kata Kunci:

pemberdayaan guru PAUD; kurikulum; karakter



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2024 Yuli Pujianti, Entin Nuryati, Siti Aminah, Endang Komara, Agus Mulyanto

ABSTRACT

ECD institutions, along with the family and the child's own environment, play a very important role in early childhood character building. Teachers in PAUD have a big role in improving children's character education. Teachers must set a good example to children so that children can imitate what is said. Teachers will help children apply character values. Teachers are also digugu and imitated by their students. The purpose of the PKM activity is to provide an understanding to PAUD teachers about the implementation of character-based curriculum in early childhood to an assessment of the implementation of the character curriculum that has been implemented by each PAUD institution. The partner institution for PKM activities is the head of IGTKI Kebayoran Baru District, South Jakarta. The participants in this activity were 22 people consisting of principals and PAUD teachers. The methods used in PKM activities are seminars and workshops. Data collection by providing instruments in the form of questionnaires to teachers in the form of google forms. The results of this activity were that the teachers were very enthusiastic when the resource person explained the material, this can be seen from the many questions from the teachers. In addition, teachers get a pocket book containing examples of implementing the character curriculum in early childhood.

ABSTRAK

Lembaga PAUD, bersama dengan keluarga dan lingkungan anak itu sendiri, memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Guru di PAUD memiliki peran besar dalam meningkatkan pendidikan karakter anak. Guru harus memberikan contoh yang baik kepada anak agar anak dapat meniru apa yang dikatakan. Guru akan membantu anak menerapkan nilai-nilai karakter. Guru juga digugu dan ditiru oleh anak didiknya. Tujuan dari kegiatan PKM adalah untuk memberikan pemahaman kepada guru PAUD tentang implementasi kurikulum berbasis karakter pada anak usia dini sampai penilaian tentang implementasi kurikulum karakter yang sudah diterapkan oleh lembaga PAUD masing-masing. Lembaga mitra kegiatan PKM adalah ketua IGTKI Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Peserta dalam kegiatan ini sebanyak 22 orang terdiri dari kepala sekolah dan guru PAUD. Metode yang digunakan dalam kegiatan PKM adalah seminar dan workshop. Pengumpulan data dengan memberikan instrumen berupa angket kepada guru dalam bentuk google form. Hasil dari kegiatan ini adalah guru-guru sangat antusias ketika narasumber menjelaskan materi, hal ini terlihat dari

banyaknya pertanyaan dari guru. Selain itu, guru mendapatkan buku saku yang berisi contoh penerapan kurikulum karakter pada anak usia dini.

Cara mensitasi artikel:

Pujianti, Y., Nuryati, E., Aminah, S., Komara, E., & Mulyanto, A. (2024). Peran guru PAUD dalam mengimplementasikan kurikulum berbasis karakter. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(1), 127–140. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i1.21219>

PENDAHULUAN

Sekarang Indonesia menghadapi musuh besar: pragmatis, budaya praktis yang berkembang, kemiskinan, kebodohan, korupsi, dan tawuran siswa. Secara kolektif, kita harus melihat banyaknya kesalahan dan tindakan negatif yang terjadi di daerah kita. Nilai-nilai kepribadian bangsa adalah sikap manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, wilayah, dan negara. Nilai-nilai ini tercermin dalam pikiran, perilaku, perasaan, perkataan, dan perbuatan, dan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat memengaruhi masalah-permasalahan ini. Anomaly adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku menyimpang yang ditunjukkan oleh masyarakat kita saat ini (Hisyam, 2018).

Tidak hanya siswa yang mengalami penurunan nasionalisme. Banyak orang dewasa, bahkan pejabat individu, terjebak dalam kebiasaan dan perilaku negatif yang menyimpang dari nilai-nilai moral bangsa. Pejabat negara yang seharusnya menjadi figur publik dan suri tauladan, sebagian memberikan contoh buruk kepada generasi berikutnya. Banyak pejabat negara yang ditangkap karena tindakan kriminal, yang merupakan cerminan karakter yang buruk, karena kontrol pribadi yang ada pada mereka ditunjukkan oleh korupsi, kolusi, nepotisme, dan perilaku buruk lainnya.

Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) dilakukan oleh pejabat negara ini karena peluang dan gaya hidup hedonis. Jika ini adalah inti dari masalah, perubahan karakter yang menyebabkan dekadensi moral ini akan dikaitkan dengan perubahan besar di dunia globalisasi semua gaya hidup, termasuk globalisasi teknologi informasi. Paradigma, budidaya, gaya hidup, bea cukai, dan kebiasaan yang dihasilkan mengalami perubahan yang sangat cepat, serta standar masyarakat dan karakter bangsa (Antari & Liska, 2020).

Namun, Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang mencukupi secara kuantitas dan kualitas untuk mendukung pembangunan. Menyelesaikan masalah ini dapat dicapai melalui pembelajaran berkelanjutan. Karena menciptakan generasi baru yang lebih baik, ini juga berfungsi sebagai alat pencegahan. Memikirkan pentingnya belajar kepribadian karena berbagi contoh dan kebiasaan membangun peradaban negara. Hal ini sesuai dengan Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pembelajaran Nasional, yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran nasional adalah untuk meningkatkan keahlian dan membentuk kepribadian dan peradaban yang bermartabat sehingga mencerdaskan kehidupan bangsa.

Tujuan pembelajaran nasional adalah siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, berbakat, dan mandiri. Mereka juga ingin berpartisipasi dalam masyarakat yang responsif dan demokratis. Pembelajaran adalah upaya sadar dan direncanakan

untuk menciptakan lingkungan dan proses pendidikan di mana siswa secara aktif meningkatkan kemampuan dirinya untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, karakter, kecerdasan, akhlak mulia, dan keahlian yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, bangsa, dan negara mereka (Uno, 2023).

Dalam kehidupan manusia, pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan potensi mereka melalui proses pembelajaran dan metode lain yang diakui dan diakui oleh masyarakat. Pentingnya pendidikan bagi manusia tidak dapat disangkal. Pendidikan membantu manusia belajar untuk mengenali dan memaksimalkan potensi mereka. Ada yang berpendapat bahwa pendidikan harus dimulai sejak dini, atau bahkan sebelum kelahiran. Orang tua adalah guru pertama dan utama anak-anak mereka, sehingga pendidikan pertama dan terpenting diberikan dalam keluarga (Pujianti et al., 2023).

Menurut Sari et al. (2021) usia dini adalah masa yang sangat penting untuk pengembangan kualitas manusia berikutnya. Anak-anak usia dini memiliki perkembangan fisik dan motorik yang cepat, yang dikenal sebagai masa emas atau masa emas. Perkembangan moral, sosial, dan emosional, serta perkembangan intelektual Bahkan ada yang menyatakan bahwa pada usia empat tahun, seseorang mencapai 50% kecerdasan dan 80% kecerdasan pada usia delapan tahun. Tumbuh kembang seorang anak ditentukan oleh sifat dan kedisiplinan orang tua, keluarga, dan guru. Anak-anak yang dibesarkan dengan pendidikan sopan santun dan baik hati akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya di masa depan. Dengan demikian, pembelajaran karakter anak usia dini sangat penting untuk dilakukan baik di rumah maupun di sekolah (Irawati et al., 2022).

Tujuan pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pembelajaran yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Pembelajaran ini disajikan dalam berbagai cara yang menarik bagi anak-anak usia dini (Novitasari & Fauziddin, 2022). Pembelajaran di sekolah juga merupakan proses interaksi antara guru dan siswa serta komunikasi dua arah antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan individu dengan individu. Banyak kegiatan belajar yang dirancang dengan baik untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Setiap hari, guru dan siswa berinteraksi satu sama lain di kelas, menunjukkan betapa pentingnya peran guru dalam menentukan kualitas siswa mereka. Sebagai pendidik profesional, guru memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa mereka. Keberhasilan anak-anak diharapkan jika guru memiliki kemampuan mengajar yang baik.

Guru yang profesional dan kreatif adalah mereka yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk membuat kegiatan pembelajaran yang menarik dengan cara yang mendorong anak-anak untuk mengungkapkan perasaan mereka dan menjadi terbiasa dengan tingkah laku yang baik. Karena hanya dalam lingkungan yang positif tingkah laku yang baik dapat terjadi, guru harus mampu meningkatkan kepercayaan satu sama lain dan berusaha terus menerus untuk mempertahankan tingkah laku yang baik. Guru juga

bertanggung jawab atas perkembangan anak, terutama perkembangan sosial emosional. Dengan memberi anak contoh dan berperilaku baik, mereka membantu mereka mengembangkan empati.

Kekerasan terhadap anak telah mencapai tingkat yang memprihatinkan di beberapa wilayah Indonesia. Penelitian yang mencengangkan tentang kekerasan anak di sekolah dirilis pada awal Maret 2019 oleh lembaga sosial masyarakat Plan International dan International Center for Research on Women. Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat 25 juta kasus kekerasan pada anak pada tahun 2009 dengan berbagai macam bentuk, dari yang ringan sampai yang berat. Pada tahun 2019, namun, data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa 48 persen dari 30 persen kasus kekerasan yang dilaporkan oleh anak-anak terjadi di lingkungan sekolah, dengan berbagai alasan dan intensitas. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa anak-anak yang melakukan kekerasan tidak memiliki moral.

Selanjutnya, menurut Arliman, banyak kasus degradasi moral ditemukan (Arliman et al., 2022). Dunia pendidikan Indonesia saat ini mengalami krisis identitas karakter. Ini disampaikannya sebagai tanggapan atas sejumlah masalah yang muncul di dunia pendidikan yang berkaitan dengan kematian siswa, seperti "duel maut ala gladiator" sebelum turnamen pelajar di Bogor.

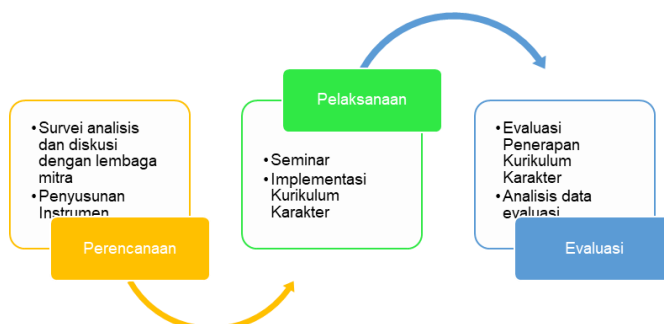
Selain itu, data Badan Pusat Statistik tentang degradasi moral anak dan remaja menunjukkan peningkatan kasus sebesar 10,7% dari tahun 2018 hingga 2020. Kasus berjumlah 6325 pada tahun 2018, 7007 pada tahun 2019, dan 7762 pada tahun 2020. Alia berpendapat bahwa masalah ini sangat terkait dengan perilaku karakter anak (Alia et al., 2020).

Siswa TK masih belum menunjukkan karakter yang baik, seperti yang ditunjukkan oleh wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru TK di Jakarta. Ini terlihat dari beberapa cerita dan peristiwa sehari-hari di kelas dan di luar kelas, seperti anak tidak dapat berbagi mainan atau permainan dengan teman, anak mudah meledak emosi jika menghadapi masalah dalam bermain, anak kurang toleran terhadap teman, dan anak lebih suka bermain sendiri. Guru kurang memperhatikan pentingnya pembelajaran anak usia dini dalam pekerjaan mereka sebagai pendidik. Saat ini, pembelajaran difokuskan pada unsur akademik. Banyak guru hanya menggunakan satu pendekatan atau media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan empati anak.

Seperti yang disebutkan di atas, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) tentang Pemberdayaan Guru PAUD Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Karakter yang dilaksanakan melalui seminar dan workshop untuk kepala sekolah dan guru-guru di wilayah Jakarta Selatan, DKI Jakarta.

METODE

Metode dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini adalah pendidikan masyarakat, berupa seminar untuk guru-guru PAUD di IGTKI Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Secara rinci tahapan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat

Survei dan Analisis Kebutuhan: Untuk memulai proses ini di wilayah Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, survei dan analisis kebutuhan akan dilakukan. Mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi oleh guru PAUD akan membantu mereka memahami masalah utama yang perlu ditangani. **Seminar dan Workshop:** mengarahkan guru PAUD untuk menerapkan pendidikan karakter pada anak usia dini. Ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. **Pengembangan Buku Saku:** Buat buku saku yang mudah diakses guru. Mereka dapat mencakup materi tentang Implementasi Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini yang dapat dipelajari secara mandiri. **Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan:** Setelah program berakhir, ada sistem yang dipantau dan dievaluasi untuk memastikan bahwa pendidikan karakter untuk anak usia dini sudah berjalan dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM ini ditujukan untuk guru PAUD di Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI) Kecamatan Kebayoran Baru. Ada 22 peserta, termasuk kepala sekolah dan guru. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari, dari pagi hingga sore. Pada pagi hari, tiga narasumber (Entin Nuryati, Siti Aminah, dan Yuli Pujianti) memberikan seminar tentang materi kurikulum berbasis karakter untuk anak usia dini. Seminar ini dilanjutkan pada siang hari dengan materi tentang penerapan kurikulum karakter dalam pembelajaran.



Gambar 2. Poster workshop

Ibu Laila Fajriyah, S.Pd., ketua IGTKI Kebayoran Baru, dan Bapak Sutyono, M.Pd., pengawas kecamatan Kebayoran Baru membuka seminar. Ibu Yuli Pujianti menyampaikan materi pertama tentang pentingnya lembaga PAUD memiliki kurikulum karakter untuk menanamkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan budi pekerti luhur atau akhlak mulia. Karakter adalah sifat unik seseorang yang ditunjukkan melalui cara mereka bertindak, berperilaku, dan berperilaku untuk hidup dan bekerja sama, baik di sekolah, keluarga, maupun dalam masyarakat (Mulyasa, 2022).



Gambar 3. Pembukaan pelaksanaan workshop

Meskipun setiap orang memiliki sifat yang baik sejak lahir, anak-anak harus dididik dan sosialisasi sejak usia dini. Karakter adalah sifat moral dan mental seseorang yang dibentuk oleh fitrah, lingkungan, pendidikan, dan sosialisasi mereka. Guru dapat menjadi inspirasi dan suri tauladan bagi anak didiknya untuk menyadari potensi dan sifatnya baik sebagai manusia maupun Tuhan (Ali et al., 2021).



Gambar 4. Materi oleh pemateri pertama Yuli Pujianti

Lima karakter utama yang penting ditanamkan pada anak sejak kecil: Karakter religius ditanamkan sejak kecil. Peran guru sangat penting dalam memberikan contoh yang baik bagi siswa mereka. Guru bukan hanya memberikan pengingat tetapi juga bertindak sebagai contoh bersama dengan siswa mereka dalam kegiatan religius. Upaya ini harus disesuaikan dengan

tingkat perkembangan jika ingin menanamkan nilai-nilai religius. Pendidikan religius paling efektif ditanamkan pada masa kanak-kanak.

Sangat menghargai lingkungan dan kebersihan. Anak-anak yang sehat secara fisik dan mental akan lebih mampu mengikuti kelas. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan adalah dua cara untuk menanamkan kecintaan pada kebersihan. Jujur akan memengaruhi banyak aspek kehidupan Anda, baik sekarang atau di masa depan. Anak-anak yang jujur dan sensitif terhadap rangsangan luar dapat berinteraksi dan berbicara dengan baik dengan orang lain. Rasa percaya diri akan muncul dari jenis hubungan seperti ini. Guru dapat mengajarkan siswa nilai kejujuran di sekolah.

Sikap yang peduli adalah sikap dan tindakan yang ingin membantu orang lain. Ada banyak cara untuk membuat anak lebih peduli di sekolah. Misalnya, kami ingin mengunjungi teman sekolah yang sakit. Kami berusaha meminjamkannya, tetapi dia lupa membawa alat tulisnya. Cinta tanah air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang memprioritaskan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi atau kelompok. Untuk memupuk rasa nasionalisme, sekolah dapat mengadakan upacara bendera. Mengunjungi makam tokoh nasional untuk menunjukkan penghormatan. Berkonsentrasi pada pembelajaran. Menghargai guru. Menjaga properti sekolah. Menyanyikan hymn negara (Hidaya & Aisna, 2020).

Diharapkan anak memiliki kecerdasan intelektual dan cara bersikap (*attitude*) yang baik melalui penanaman karakter di lingkungan sekolah ini. Anak tidak hanya harus cerdas; mereka juga harus memiliki karakter yang baik.

Materi ke-2 kegiatan PKM ini, disampaikan oleh narasumber ibu Entin Nuryati, tentang implementasi kurikulum karakter untuk anak usia dini. Pada materi ini, tim PKM sudah menyiapkan buku saku untuk para peserta yang dapat mudah dibawa untuk melihat contoh penerapan kurikulum karakter untuk anak usia dini.



Gambar 5. Pemateri kedua Entin Nuryati dan buku saku

Dalam materi tersebut disebutkan bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan saat menyampaikan materi kepada anak-anak adalah metode dan alat pendidikan yang mempengaruhi anak dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Pendidikan berdampak pada pertumbuhan anak dalam lima cara,

yaitu: Mengajar dengan menunjukkan contoh. Pendidikan keteladanan adalah metode yang paling efektif dan berhasil untuk mempersiapkan anak untuk pembangunan moral dan sosial. Anak-anak melihat guru sebagai tuhan dan contoh yang baik. Anak akan terbiasa dengan kata-kata dan tindakan pendidik; Mengajar melalui kebiasaan. Dalam undang-undang Islam, bayi dilahirkan dalam keadaan bertauhid sepenuhnya. Jadi, pembiasaan sangat penting untuk pertumbuhan anak karena membantu memperkuat pelajaran yang telah diterima, Mendidik dengan nasihat: Mendidik dengan nasehat adalah salah satu metode yang efektif untuk membangun akhlak mental dan sosial anak karena nasehat memiliki dampak yang signifikan pada kemampuan anak untuk memahami. Mendidik dengan perhatian adalah salah satu metode yang efektif untuk membangun akhlak mental dan sosial anak.



INSTRUMEN PERAN GURU DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM
BERBASIS KARAKTER PADA ANAK USIA
DINI

*Indikator required question

Nama lengkap Guru/Keppak beserta gelar*

No. email

Jabatan

Rata

INSTRUMEN PERAN GURU DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKU...

Gambar 6. Instrument angket

Hukuman digunakan untuk mengajar. Hukuman harus mendorong anak untuk berperilaku baik daripada menyakiti atau membebani mereka. Ada metode lain yang disebut metode kisah atau cerita, yang dapat mendidik imajinasi, etika, dan potensi pengetahuan seorang anak. Selanjutnya adalah pendekatan lagu/bernyanyi, yang menarik perhatian anak-anak, disukai, dan mudah diingat. Oleh karena itu, metode pendidikan karakter mencakup berbagai pendekatan, termasuk kebiasaan, keteladanan, cerita, nasihat, menyanyi, dan hadiah dan hukuman (Alfiah, 2020; Yatim & Sa'ari, 2020).



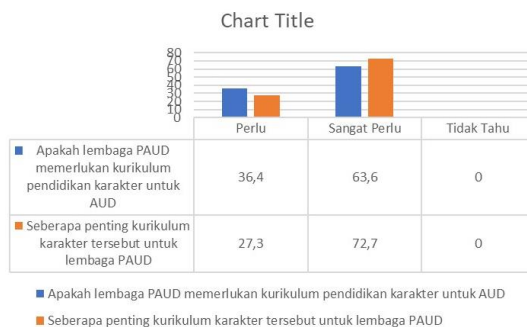
Gambar 7. Pemateri ketiga Siti Aminah

Ibu Siti Aminah terakhir menyampaikan materi dengan memberikan instrumen kepada guru-guru PAUD. Ini adalah angket yang dibuat menggunakan Google Forms dan berisi tentang cara menerapkan kurikulum karakter di lembaga PAUD masing-masing. Sebanyak 22 orang terdiri dari kepala sekolah dan guru mengisi instrument angket tentang implementasi kurikulum karakter. Berikut hasil instrument evaluasinya:



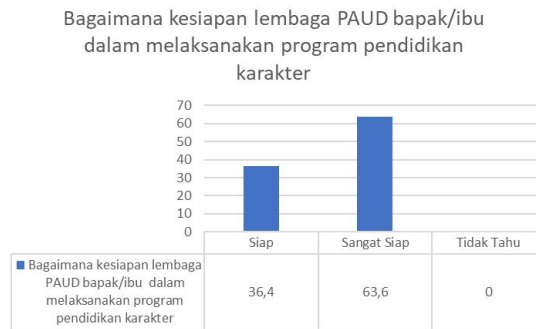
Gambar 8. Grafik instrumen tentang peserta

Menurut hasil instrumen, 22 orang yang mengikuti seminar PKM, terdiri dari 6 kepala sekolah dan 16 guru PAUD, menjawab bahwa kurikulum pendidikan karakter diperlukan untuk lembaga PAUD, dengan 36,4% menjawab perlu dan 63,6% menjawab sangat perlu. Hasil ini menunjukkan bahwa kurikulum tersebut sangat penting untuk setiap lembaga PAUD.



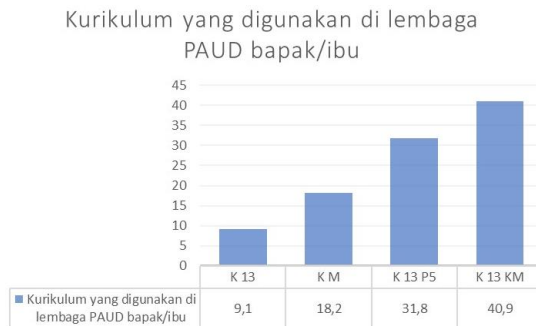
Gambar 9. Grafik perlunya kurikulum karakter

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan moralitas; itu juga mencakup mengajarkan anak-anak kebiasaan yang baik, atau habituation, sehingga mereka dapat berperilaku dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Pendidikan karakter harus mencakup pengetahuan moral (*moral knowledge*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*Ali et al., 2021*).



Gambar 10. Grafik hasil kesiapan lembaga dalam menerapkan kurikulum karakter

Data menunjukkan bahwa 63,6% lembaga PAUD sangat siap dan 36,4% siap untuk melaksanakan program Pendidikan Karakter di tempat mereka. Grafik di sebelah kanan menunjukkan kurikulum yang digunakan oleh lembaga PAUD masing-masing: 9,1% menggunakan kurikulum 2013, 18,2% menggunakan kurikulum merdeka, 31,8 menggunakan kurikulum 2013 dan P5, dan 40,9% menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga PAUD telah menggabungkan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka, dan hanya sedikit yang tetap menggunakan kurikulum 2013.

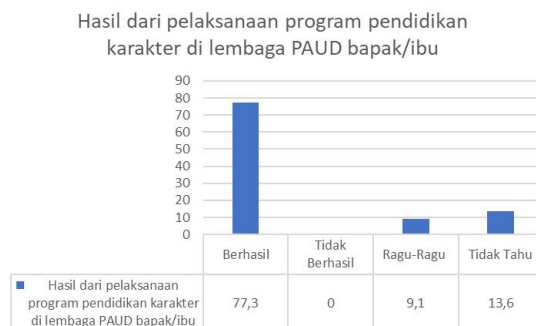


Gambar 11. Grafik kurikulum yang digunakan di lembaga masing-masing

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 dan Permendikbud nomor 137 menetapkan pendidikan karakter pancasila yang didasarkan pada pembiasaan dan inkuiri, kurikulum tahun 2013 tidak sesuai dengan kurikulum merdeka. Anak-anak diharapkan beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, berbakat, mandiri, dan demokratis. Mereka harus bertindak sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Metode penerapan mempertimbangkan nilai moral, agama, dan sosial emosional anak usia dini. Dengan memberikan nilai pembiasaan, guru berharap dapat membangun karakter yang memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip positif dan berperilaku sesuai dengannya.

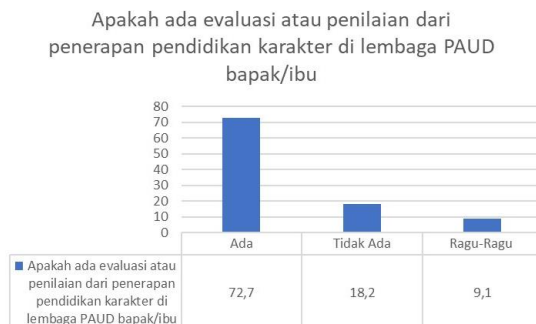
Menurut BSKAP No.9/H/KR/2022, proyek yang bertujuan untuk meningkatkan profil siswa Pancasila dalam kurikulum merdeka memiliki elemen yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan siswa. Tujuan dari dimensi

ini adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia yang unggul yang memiliki kemampuan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. memiliki keunggulan dalam program aktivitasnya karena metodenya berbasis proyek. Tujuan dari proyek profil ini adalah untuk meningkatkan pemahaman anak tentang pancasila melalui cara-cara yang mereka lihat dan gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka melalui pengalaman langsung yang diberikan oleh program ini (Rahmah et al., 2022).



Gambar 12. Grafik hasil pelaksanaan kurikulum karakter

Grafik di atas menunjukkan bahwa 77,3% berhasil menerapkan kurikulum karakter di lembaga PAUD mereka masing-masing, 13,6% tidak tahu, dan 9,1% ragu-ragu. Di sisi lain, grafik menunjukkan bahwa ada evaluasi penerapan kurikulum karakter yang sudah dilaksanakan; 72,7% peserta yang menjawab ya, 18,2% menjawab tidak, dan 9,1% menjawab ragu-ragu.



Gambar 13. Grafik perlunya evaluasi kurikulum karakter

Melakukan evaluasi pembelajaran sangat penting karena membantu kita mengetahui apakah guru menerapkan sistem pembelajaran yang efektif. Beberapa keuntungan dari melakukan evaluasi adalah sebagai berikut: memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hasil pembelajaran yang telah dilakukan, membantu dalam pengambilan keputusan tentang pelaksanaan dan hasil pembelajaran, dan memungkinkan proses pembelajaran yang lebih baik di masa depan (DS, 2021; Purnama & Dwikurnaningsih, 2021; Purwanto & Maimunah, 2022).

SIMPULAN

Kegiatan PKM ini meningkatkan kesadaran guru PAUD tentang pentingnya penerapan program kurikulum berbasis karakter untuk anak usia dini. Pembentukan karakter anak harus dimulai sejak usia dini. Tujuan pembentukan karakter sejak usia dini adalah untuk membentuk kepribadian yang baik untuk menjadi orang yang baik dan berakhlak mulia yang dapat membantu orang lain dan lingkungannya ketika mereka dewasa. Hasil instrumen yang diisi oleh guru sebanyak 22 orang, tentang implementasi kurikulum berbasis karakter menggambarkan bahwa perlunya lembaga PAUD memiliki kurikulum Pendidikan karakter yaitu 36,4% menjawab perlu dan sangat perlu 63,6%. Digambarkan juga bahwa 63,6% lembaga PAUD sangat siap dan 36,4% siap untuk dapat melaksanakan program Pendidikan karakter di lembaga PAUD nya masing-masing. Kemudian gambaran tentang kurikulum yang digunakan oleh lembaga PAUD masing-masing, yaitu sebanyak 9,1% yang menggunakan kurikulum 2013, 18,2% menggunakan kurikulum merdeka, 31,8 menggunakan kurikulum 2013 dan P5, dan 40,9% menggunakan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Dilanjutkan evaluasi penerapan kurikulum karakter dapat digambarkan bahwa 77,3% berhasil menerapkan kurikulum karakter, 13,6% menjawab tidak tahu dan 9,1% menjawab ragu-ragu di lembaga PAUD nya masing-masing. Bagian terakhir adalah evaluasi dari penerapan kurikulum karakter yang sudah dilaksanakan oleh lembaga PAUD. Peserta yang menjawab 72,7% menjawab ada, 18,2% menjawab tidak ada dan 9,1% menjawab ragu-ragu. Berdasarkan hasil PKM yang kami sudah laksanakan, berharap ada yang melanjutkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengembangan kurikulum berbasis karakter pada Lembaga PAUD di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami dari tim kegiatan PKM mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menjaga kegiatan ini berjalan lancar. Kami memulai dengan mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Endang Komara, M.Si, rektor Universitas Islam Nusantara, dan Dr. Agus Mulyanto, M.Pd, dosen pengampu mata kuliah perspektif penelitian pendidikan dan seminar hasil penelitian dalam program S 3 Ilmu Pendidikan. Kami juga berterima kasih kepada Ibu Laila Fajriyah, S.Pd., ketua IGTKI Kecamatan Kebayoran Baru, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan kegiatan PKM di wilayah binaan ibu. Kami juga berterima kasih kepada bapak Sutiyono, M.Pd., pengawas kecamatan Kebayoran Baru. Terakhir, kami berterima kasih kepada kepala sekolah dan guru dari lembaga mitra yang telah mendukung kegiatan PKM ini.

DAFTAR RUJUKAN

Alfiah, S. (2020). Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran). *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 50–63. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i1.2136>

- Ali, A., Abduloh, A. Y., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). Pendidikan Akhlak dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 2(1), 38–47. <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5310>
- Alia, S., Resma, N., Nurali, R., Adi R., S., & Hamara, T. (2020). Budaya Lembaga Pendidikan sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(2), 84–89. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9283>
- Antari, L. P. S., & Liska, L. de. (2020). Implementas Nilai-Nilai Pancasila dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Jurnal Widyadari*, 21(2), 676–687. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4049444>
- Arliman, L., Arif, E., & Sarmiati, S. (2022). Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga. *Ensiklopedia of Journal*, 4(2), 143–149. <https://jurnal.ensiklopediaku.org/ojs-2.4.8-3/index.php/ensiklopedia/article/view/1056>
- DS, Y. N. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 161–174. <https://doi.org/10.23969/jp.v6i2.4729>
- Hidaya, N., & Aisna, Y. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini sebagai Upaya Peningkatan Karakter Bangsa : Literature Review. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 2(1), 11–22. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v2i1.2793>
- Hisyam, C. J. (2018). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis* (R. N. Badria & Supriyanto (eds.); 1st ed.). Bumi Aksara.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter* (D. Ispurwati (ed.)). Bumi Aksara.
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2022). Analisis Literasi Digital Tenaga Pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3570–3577. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2333>
- Pujianti, Y., Nadar, W., & Wijaya, P. K. (2023). Melestarikan Permainan Tradisional sebagai Kearifan Lokal dalam Menstimulasi Perkembangan Anak Usia Dini di SPS Tunas Mulia Bantar Gebang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 3(2), 134–142. <https://doi.org/10.37640/japd.v3i2.1850>
- Purnama, E., & Dwikurnaningsih, Y. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Toddler-KB-TK Kristen 03 Eben Haezer Salatiga. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 225–238. <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/5302>
- Purwanto, A., & Maimunah, R. (2022). Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 1–16. <https://doi.org/10.24235/awlad.v8i2.10206>
- Rahmah, H. D., Ummah, L., Siti Aulia Fauzia, Rahmadani, S., & Hasanah, L.

- (2022). Studi Literatur Perbandingan Pembelajaran Pancasila dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 179–189. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2516>
- Sari, E. D. K., Zamakhsari, A., Pujianti, Y., Nabil, Mursidi, W., & Nadar, W. (2021). Pendampingan Pembelajaran bagi Guru PAUDQU dan Guru TPQ Al-Ikhlas: Bermain dan Belajar yang Menyenangkan Parenting untuk Orang Tua Urban. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)*, 1(1), 1–7.
- Uno, H. B. (2023). *Perencanaan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Yatim, S. S. M., & Sa'ari, C. Z. (2020). Kaedah Penyelesaian Masalah Kerohanian dalam Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan [Solution Methods Spiritual Problems in Children's Education According To Abdullah Nasih Ulwan]. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 3(1), 130–145. <https://bitarajournal.com/index.php/bitarajournal/article/view/102>